

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan kawasan terjal, dalam artian Indonesia sering mengalami bencana alam mulai dari longsor hingga banjir. Hal ini bukan lagi pertama kali yang terjadi di Indonesia, bahkan Indonesia sendiri pernah mengalami bencana terdahsyat salah satunya Tsunami di Aceh, palu dan sekitar provinsi lainnya. Aceh khususnya daerah kabupaten Aceh Utara dimana daerah rawan yang acap kali terjadinya banjir. Banjir yang terjadi bukan banjir umum yang datang beberapa selang waktu atau sekali saja. Aceh Utara khususnya Kecamatan Lhoksukon kerap kali terjadi banjir musiman. Kabupaten Aceh Utara memiliki skor 22 kecamatan dalam indeks kerawanan bencana banjir.

Banjir ialah merupakan naiknya debit aliran air sungai secara lebih tinggi dari perkiraan kondisi normalnya. Banjir dapat terjadi disungai ketika alirannya melebihi kapasitas saluran air terutama dikelokan sungai. Banjir sering mengakibatkan kerusakan rumah dan pertokoan yang dibangun di dataran banjir sungai alami. Meski kerusakan akibat banjir dapat dihindari dengan berpindah menjauh dari sungai dan badan air, tetapi orang-orang selalu menetap, bekerja dekat air untuk mencari nafkah, memanfaatkan biaya murah. Manusia terus menetap diwilayah rawan banjir adalah bukti, niali menetap dekat air lebih besar daripada kerusakan akibat banjir periodik.

Adapun banjir ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya curah hujan diatas normal, hal ini yang biasanya memicu naiknya banjir apalagi pemukiman didekat aliran sungai. Kemudian faktor lain yang menyebabkan terjadinya banjir yaitu ulah manusia, seperti pengundulan hutan dan pembuangan sampah ke sungai. Perkara perbuatan manusia ini sudah berkali-kali merusak ruang lingkup alam, banyak masyarakat yang tidak pernah peka akan perilaku mereka terhadap lingkungan. Indonesia sempat melakukan upaya *go green*, sayangnya sosialisasi yang tidak mendukung secara efektif membuat masyarakat acuh tak acuh sehingga menganggap hal remeh pada penghijauan lingkungan.

Faktor yang paling utama penyebab terjadinya bencana banjir adalah alih fungsi hutan untuk kegiatan pertanian dan permukiman. Padahal, hutan berfungsi dalam meningkatkan air yang meresap kedalam tanah, sehingga mengurangi aliran air kepermukaan yang menjadi penyebab banjir. Banjir juga terjadi akibat kebiasaan buruk sebagian masyarakat dalam membuang sampah kesungai. Akibatnya aliran sungai terhambat oleh sampah dan mengakibatkan alirannya meluap keluar tubuh sungai.

Banjir juga terjadi karena kareakteristik fisik wilayah yang secara alamiah memicu terjadinya banjir. Lahan yang datar, tanah yang kedap air memungkinkan terjadinya genangan air pada saat hujan. Dalam skala setempat banjir juga terjadi di struktur tanah yanga gak miring, terutama pada daerah aliran sungai yang telah terganggu, akibatnya air sungai melimpah dari badan sungai dan mengisi daerah dataran yang lebih rendah (Murdiyanto & Gutomo: 444).

Akibat yang ditimbulkan dari bencana banjir berdampak pada beberapa aspek, antara lain aspek penduduk seperti memakan beberapa korban jiwa dan berimbas kepada kesehatan masyarakat. Selanjutnya berdampak pada aspek pemerintahan, seperti kerusakan gedung serta hilangnya bermacam dokumen. Lalu berdampak pada aspek pertumbuhan ekonomi, seperti hilangnya mata pencaharian masyarakat, hilang harta benda dikarenakan banjir tersebut.

Penyebab banjir dikecamatan Lhoksukon yang terjadi di akhir tahun 2020 yang lalu diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi dibagian utara selama beberapa hari berturut-turut. Tinggi banjir yang terjadi antara 1,5 sampai 2 meter. Sungai Krueng Keureuto merupakan salah satu sungai yang melalui kota Lhoksukon, dimana sungai tersebut tidak mampu lagi menampung limpasan yang terjadi didaerah aliran sungai (DAS), sehingga setiap tahunnya terjadi banjir yang menimbulkan kerugian besar terutama bagi masyarakat sekitar.

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir yang terjadi dikecamatan Lhoksukon. Mulai dari meninjau sungai-sungai di beberapa kecamatan yang di anggap sebagai pusat penampungan. Lalu dengan melakukan tindakan pengerukan sungai ini bertujuan agar air sungai dapat menampung lebih banyak air.

Selanjutnya melakukan pelebaran kali disepanjang daerah yang terkena banjir dan melakukan upaya rehabilitasi daerah tangkapan air diseluruh kawasan sungai Kecamatan Lhoksukon dengan cara melakukan penghijauan kembali di beberapa daerah tersebut. Kemudian upaya pemerintah kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon yaitu dengan

membangun waduk Keuruto guna mengurangi resiko bencana banjir. Secara tidak langsung pemerintah memiliki kewajiban dalam melaksanakan penanggulangan bencana, baik sebelum terjadinya bencana maupun sesudah terjadinya bencana.

Penanggulangan bencana khususnya pasca bencana yang tertera dalam pasal 1 ayat 10 dan 11 bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk melakukan rehabilitasi berupa perbaikan dan pemulihan semua aspek normalisasi pada wilayah sesudah bencana, rekonstruksi berupa pembangunan kembali prasarana dan sarana demi kelangsungan hidup masyarakat untuk kehidupan selanjutnya (Ika, 2013). Setelah melihat realita yang ada, penulis rasa penelitian ini sangat penting untuk diteliti, sehingga kita dapat mengetahui upaya efektif apa saja yang dilakukan pemerintah kabupaten Aceh Utara dalam menanggungi bencana banjir di kecamatan Lhoksukon serta hambatan pemerintah dalam upaya penanggulan bencana banjir.

Adapun tugas dan tanggung jawab pemerintah kabupaten atau kota yang tertera dalam Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2010 tentang penanggulangan bencana yaitu penyelenggaran penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab dari pemerintah, pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten/kota yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, terkoordinasi, profesional dan menyeluruh, dan tanggung jawab pemerintah terkait penanggulangan bencana terbagi atas prabencana, tanggap darurat bencana dan pasca bencana.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon?
2. Apa saja hambatan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka fokus kajian penelitian ini adalah:

1. Upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon?
2. Hambatan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon.
2. Untuk mengetahui hambatan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, antara lain:

1. Dapat memberikan masukan dan sumber informasi bagi disiplin ilmu Politik, terutama pada bidang upaya Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon.
2. Dapat memberikan masukan dan sumber informasi bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hambatan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

1. Memberikan masukan dan sumber informasi bagi pemerintah dan elit politik mengenai upaya Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon.
2. Memberikan masukan dan sumber informasi bagi pembaca, pengamat politik, dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini mengenai hambatan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Lhoksukon.